

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sumber daya insani yang sepatutnya mendapat perhatian terus menerus dalam upaya peningkatan mutunya. Peningkatan mutu pendidikan berarti pula peningkatan kualitas sumber daya manusia. Untuk itu perlu dilakukan pembaruan dalam bidang pendidikan dari waktu ke waktu tanpa henti. Proses pembelajaran tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Interaksi antara guru dan peserta didik pada saat proses belajar mengajar memegang peran penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Kemungkinan kegagalan guru dalam menyampaikan materi disebabkan saat proses belajar mengajar guru kurang membangkitkan perhatian dan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran khususnya matematika. Adakalanya guru mengalami kesulitan membuat siswa memahami materi yang disampaikan sehingga hasil belajar matematika rendah. Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, serta prestasi belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. (Mulyasa, 2006: 4). Untuk memperoleh

hasil yang baik dari tujuan pembelajaran tersebut, dibutuhkan beberapa dukungan baik dukungan dari pemerintah, guru maupun orang tua. Dalam hal ini dukungan pemerintah sudah banyak mengalir disetiap jenjang pendidikan. Adapun dukungan dari pemerintah berupa beasiswa yang diberikan kepada para peserta didik yang berprestasi maupun peserta didik dengan ekonomi lemah, pemberian buku-buku paket yang menunjang pembelajaran peserta didik, dan peningkatan pengetahuan guru melalui penataran. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah semata-mata untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil survey empat tahunan TIMSS (*The Trends In International Mathematic and Science Study*) Mulis, *et al* (Machmud, 2013 : 4) pada keikutsertaan pertama kali tahun 1999 Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara. Pada tahun 2003 Indonesia berada pada peringkat 34 dari 46 negara. Dan ranking Indonesia pada TIMSS tahun 2007 turun menjadi ranking 36 dari 48 negara. Posisi Indonesia dengan rata-rata 405, relatif sangat rendah dibandingkan Negara-negara Asia Tenggara lain yang berpartisipasi dalam TIMSS 2007 seperti Malaysia yang menempati posisi 20 dengan skor rata-rata 474, apalagi Singapura yang menempati posisi ke 3 dengan skor rata-rata 593. Khusus untuk matematika, peserta didik TIMSS dari Indonesia relative mengalami penurunan capaian prestasi, baik ditinjau dari materi matematika secara keseluruhan, ditinjau dari domain konten matematika (*mathematics content domains*) yakni domain bilangan, aljabar, geometri, data dan peluang, maupun ditinjau dari domain kognitif (*mathematics cognitive domains*) yakni domain pengetahuan, aplikasi dan penalaran.

Hal ini dikarenakan konsep matematika yang sangat rumit dan sulit untuk dicerna oleh peserta didik. Selain itu, cara penyampaian materi yang kurang baik oleh pengajar dapat menambah kurang berhasilnya proses belajar mengajar matematika. Karena pada umumnya peserta didik menyukai matematika karena faktor pola pengajaran guru atau orang tua yang menyenangkan dan kreatif.

Namun sesuai dengan fakta yang ada, pada pelaksanaan pembelajaran masih banyak terdapat hasil belajar peserta didik yang kurang memuaskan atau masih jauh dari yang diharapkan. Terutama dalam pelaksanaan pembelajaran matematika

masih banyak terdapat pesertadidik yang kurang memahami materi pada pelajaran matematika.

Adapun dalam suatu kelas terdapat banyak perbedaan pola pikir anak. Kemampuan siswa untuk menalar, menganalisis dan memahami materi berbeda-beda. Dalam kegiatan pembelajaran, guru biasanya menjelaskan konsep secara informatif, memberikan contoh soal, dan memberikan soal-soal latihan. Guru merupakan pusat kegiatan, sedangkan peserta didik selama kegiatan pembelajaran cenderung pasif, peserta didik hanya mendengarkan, mencatat penjelasan, dan mengerjakan soal. Dengan demikian pengalaman belajar yang telah mereka miliki tidak berkembang, interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran juga tidak optimal.

Kebanyakan guru matematika hanya menekankan pada penguasaan materi semata dan lebih banyak menjalin komunikasi satu arah dengan siswanya (teacher center) sehingga siswa kurang aktif dalam menyampaikan ide-idenya. Penumpukan informasi dari guru tersebut menjadikan gaya belajar siswa yang cenderung menghafal. Selain itu, banyak guru matematika lebih mengutamakan hasil yang diperoleh tanpa melihat proses yang dilakukan siswa. Proses penyampaian ide-ide dalam menyelesaikan suatu permasalahan, penggunaan simbol-simbol untuk menyelesaikan masalah semua itu terabaikan dan tidak terlihat jika hasil yang didapat tidak sesuai dengan jawaban.

Kemampuan komunikasi matematik diartikan sebagai kemampuan merefleksikan suatu gambar kedalam ide-ide matematika, menyatakan permasalahan matematika dengan menggunakan simbol-simbol dan memberikan

penjelasan dengan bahasa sendiri dengan penulisan secara matematik. Kemampuan komunikasi matematik merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran matematika dalam kurikulum. Komunikasi matematik merupakan bagian penting dari daya matematik siswa.

Berangkat dari fenomena yang ada, bahwa penilaian kemampuan komunikasi matematis disekolah MTS Negeri 1 Bonebolango di kelas VII masih sangat rendah, disebabkan Peserta didik masih enggan untuk ikut berperan aktif pada saat pembelajaran berlangsung, dikarenakan peserta didik kurang mampu untuk menyampaikan masalah yang ditemukandan mengemukakan ide, pendapat, atau gagasannya dalam pembelajaran matematika baik secara lisan maupun tulisan. Setiap guru memberikan soal, peserta didik kurang mampu menjawab soal yang terkait dengan materi.

Hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : 1) keaktifan siswa kelas VII dalam mengikuti pembelajaran masih belum tampak, 2) siswa jarang mengajukan pertanyaan, 3) keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran yang masih kurang, 4) siswa di kelas VII juga kurang mampu menuliskan apa yang diketahui, ditanyakan dan menentukan rumus yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Selain dari faktor siswa dalam proses pembelajaran, peran guru juga sangat penting. Pada kondisi awalnya cara guru mengajar khususnya guru matematika rata-rata mengajar dengan metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam dengan mencatat dan hafal.

Mengingat dalam pembelajaran itu melibatkan aktifitas mendengar, menulis, membaca merepresentasi dan diskusi untuk mengkomunikasikan suatu masalah

khususnya matematika maka diskusi kelompok perlu dikembangkan. Dengan menerapkan diskusi kelompok diharapkan aspek – aspek komunikasi bisa dikembangkan sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu alternative untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan dapat memicu siswa untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar yaitu model pembelajaran aktif. Pada dasarnya pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Dimana peserta didik di ajak untuk turut serta dalam proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Salah satu model pembelajaran aktif yang dapat mengatasi permasalahan tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*. Dalam pembelajaran aktif ini siswa di harapkan mampu mengembangkan kreativitas dalam menyelesaikan soal matematika. Karena kreativitas itu merupakan kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu hal yang baru dan berbeda. Kreativitas setiap siswa berbeda – beda, siswa yang memiliki kreativitas tinggi mampu belajar dengan baik, dapat menciptakan cara belajar dengan baik, dapat menciptakan cara belajar dengan mudah serta mampu memahami, menyelesaikan soal-soal yang dihadapi dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai.

Snowball Throwing merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. *Snowball* artinya bola salju sedangkan *Throwing* artinya melempar. Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi semangat dan aktif, karena kegiatan tersebut siswa tidak hanya berfikir, menulis, bertanya atau berbicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung

kertas dan melemparkannya kepada siswa lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas. (Istarani. 2016:291)

Berdasarkan uraian diatas tentang permasalahan dalam pembelajaran matematika, penulis mengambil judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Kelas VII di MTs Negeri 1 Bone Bolango”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Proses pembelajaran masih didominasi oleh guru
- b. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang diperhatikan oleh guru.
- c. Belum maksimal penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah serta dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan rumusan masalah, maka penulis membatasi permasalahan pada: Penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Snowball Throwing* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VII.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah kemampuan komunikasi matematis siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* lebih tinggi dari kemampuan komunikasi matematis siswa yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran NHT pada sub pokok bahasan Segiempat kelas VII Mts Negeri 1 Bonebolango?”

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang di utarakan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah kemampuan komunikasi matematis siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* lebih tinggi dari kemampuan komunikasi matematis siswa yang dibelajarkan dengan Model pembelajaran NHT pada sub pokok bahasan Segiempat kelas VII Mts Negeri 1 Bonebolango.

1.5 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak di capai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika, terutama terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Serta secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran matematika yang berupa pergeseran dari

pembelajaran yang tidak hanya mementingkan hasil menuju pembelajaran tetapi juga mementingkan prosesnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberi masukan kepada guru dalam menentukan strategi mengajar yang tepat, yang dapat menjadi alternatif lain dalam mata pelajaran matematika.
- 2) Memberi sumbangan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Menengah.
- 3) Memberi masukan kepada siswa untuk meningkatkan kreativitas belajarnya, mengoptimalkan kemampuan berfikir positif dalam mengembangkan diri di tengah – tengah lingkungan dalam meraih keberhasilan belajar.
- 4) Bahan pertimbangan, masukan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut.